

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut dapat didefinisikan sebagai kondisi mulut yang bebas dari segala penyakit mulut, penyakit periodontal (gusi), karies gigi dan kehilangan gigi, serta penyakit lain dan gangguan yang mempengaruhi mulut dan rongga mulut. Gigi dan mulut merupakan ‘pintu gerbang’ masuknya kuman dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Namun, kenyataannya kesehatan gigi dan mulut masih sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Dapat dilihat dari presentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2013 dan 2018 mengalami peningkatan dari 25,9% menjadi 57,6%.¹⁻⁴

Banyak Negara di Asia dan komunitas yang bermigrasi di Afrika, Eropa, dan Amerika Utara dimana penduduknya memiliki suatu tradisi kuno yaitu menyirih, termasuk di Negara Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, dan tentunya mempunyai tradisi yang beranekaragam pula, salah satunya menyirih. Diperkirakan ada sekitar 600 juta penduduk yang mempunyai kebiasaan mengunyah sirih pinang dan tersebar di berbagai negara. Tradisi ini secara sosial diterima di seluruh lapisan masyarakat dan terutama di kalangan wanita. Di kawasan Asia Tenggara, kebiasaan menyirih ini dimulai sejak 3000 tahun yang lalu. Asal mula kebiasaan menyirih ini tidak dapat dipastikan dari mana. Namun,

tidak sedikit orang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari India dimana pendapat ini didasarkan pada cerita-cerita sastra dan sejarah lisan.^{5, 6, 7}

Terdapat beberapa bahan yang digunakan untuk mengunyah pinang yaitu biji buah pinang (*Areca catechu L*), batang sirih, dan kapur (*Kalsium hidroksi*). Tanaman pinang (*Arcea catechu L*) telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, terutama buahnya digunakan sebagai komponen utama mengunyah pinang dan menyirih. Kebiasaan tersebut diyakini dapat memperkuat gigi dan menghilangkan bau mulut. Beberapa orang juga mempercayai dapat sebagai obat untuk saluran pernapasan dan mampu melawan berbagai penyakit di rongga mulut.^{6, 8}

Kebiasaan menginang awal mulanya digunakan sebagai penyedap mulut, namun karena rasanya yang nikmat, maka kebiasaan ini menjadi suatu kesenangan sehingga sulit untuk dilepaskan. Kebiasaan menginang ini sudah dikatakan sebagai suatu budaya yang tidak memperhatikan umur, ras, pangkat, dan golongan pada masyarakat Papua. Menginang diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan dalam keseharian kehidupan masyarakat Papua.⁸

Ditinjau dari sisi kedokteran gigi, kebiasaan menginang dapat menyebabkan masalah periodontal seperti gingivitis. Menginang dapat meningkatkan resiko kehilangan gigi. Penyebab terjadinya masalah periodontal ini adalah terdapatnya kalkulus atau karang gigi karena stagnasi saliva oleh kapur Ca(OH)_2 yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses menginang. Menurut *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, menginang dapat berdampak pada kesehatan dan dapat menyebabkan kanker mulut. Penelitian yang

dilakukan oleh Parmar, et.al mengindikasikan bahwa banyak pengunyah pinang mengalami perdarahan gusi, bau nafas, kesulitan dalam membuka mulut dan menelan makanan yang padat, rasa terbakar pada jaringan lunak dan luka bernanah pada rongga mulut. Kebiasaan menginang juga dapat mempengaruhi mukosa mulut dan jaringan periodontal, dimana salah satu penyakitnya yaitu gingivitis yang dapat terjadi akibat terbentuknya plak di permukaan gingiva serta stagnasi saliva akibat penggunaan kapur dari proses menginang.^{8,9,10}

Masyarakat kota Merauke masih sangat banyak yang memiliki kebiasaan mengunyah pinang, menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian pada kelompok usia produktif, yaitu antara usia 21-25 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak memiliki kebiasaan mengunyah pinang (60%) dan kebiasaan ini sudah menjadi suatu tradisi yang sangat melekat pada diri mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Tandiarrang dapat disimpulkan bahwa semakin lama kebiasaan menginang dan semakin sering frekuensi menginang dalam waktu satu hari akan meningkatkan terjadi penyakit periodontal dimana pada penelitian ini dinilai dengan status gingiva (kondisi gingivitis).^{8, 10}

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto pengunyah pinang di Merauke.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva dari kebiasaan menginang pada mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto Merauke.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui dampak yang dihasilkan dari kebiasaan menginang pada mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto pengunyah pinang di Merauke dengan pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut agar memperoleh bukti ilmiah untuk memutus mata rantai kebiasaan menginang.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Aspek Teoritis

Menambah pengetahuan dalam ilmu kedokteran gigi mengenai status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto pengunyah pinang di Merauke.

1.4.2 Aspek Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dalam ilmu kedokteran gigi tentang dampak akibat kebiasaan menginang dengan tujuan meningkatkan upaya pencegahan dalam bidang kedokteran gigi.

- 2) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas akan dampak yang dihasilkan oleh kebiasaan menginang.
- 3) Memberikan bahan masukan bagi dokter gigi agar dapat mengedukasi tentang upaya pencegahan dalam bidang kedokteran gigi terhadap kebiasaan menginang khususnya pada masyarakat Merauke.
- 4) Memberikan bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke agar lebih meningkatkan upaya pencegahan dalam bidang kedokteran gigi terhadap kebiasaan menginang khususnya pada masyarakat Merauke.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kesehatan mulut dapat didefinisikan sebagai kondisi mulut yang bebas dari segala penyakit mulut, penyakit periodontal (gusi), karies gigi dan kehilangan gigi, serta penyakit lain dan gangguan yang mempengaruhi mulut dan rongga mulut. Namun, presentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat seiring berjalannya waktu yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya kebersihan mulut. Kebersihan mulut memegang peranan penting dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan gigi dan jaringan periodonsium.^{1-4,9}

Masyarakat Papua masih memiliki kebiasaan menginang yang sangat melekat erat dalam kesehariannya sehingga, menginang menjadi suatu tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris pada imigran dari Asia Selatan

yang mengunyah sirih pinang, didapati bahwa mereka mengunyah sirih pinang karena memberikan rasa yang menyegarkan, sebagai makanan ringan, membantu menghilangkan stress dan dipercaya dapat memperkuat gigi dan gusi.^{8,9}

Penelitian yang dilakukan oleh Parmar, et.al mengindikasikan bahwa tingginya pengunyah sirih pinang yang menderita perdarahan gusi, bau nafas, kesulitan dalam membuka mulut dan menelan makanan yang padat, rasa terbakar pada jaringan lunak dan luka bernanah pada rongga mulut. Selain itu, gabungan kapur dan pinang menimbulkan respon primer terhadap pembentukan senyawa oksigen reaktif dan mungkin saja mengakibatkan kerusakan oksidatif pada DNA di aspek bukal mukosa pengunyah, hal ini dapat memberikan efek negatif seperti adanya lesi-lesi pada mukosa mulut antara lain *submucous fibrosis*, *oral premalignant lesion*, dan bahkan dapat mengakibatkan kanker mulut.^{8,9,10}

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suproyo di Klaten dan Kebumen, serta Sama di daerah Karo, Sumatera Utara memperlihatkan peningkatan terhadap terjadinya kalkulus pada pengunyah pinang yang nantinya dapat berpotensi mengakibatkan penyakit periodontal dan menurunkan status kebersihan gigi dan mulut. Pengunyah pinang yang tidak membersihkan gigi, dalam periode jangka panjang gigi mereka akan berubah warna menjadi hitam. Keadaan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mendeteksi karies, lalu karies akan semakin parah sehingga dapat berakibat tanggalnya gigi.^{8,9,10}

Penyebab terbentuknya penyakit periodontal adalah penggunaan kapur dalam mengunyah dimana kapur tersebut mengandung zat kitin, terutama produk kitin yang digunakan berbentuk serbuk kapur yang dapat memberikan efek

karsinogenik, namun perlu diketahui bahwa deposit kalsium yang berasal dari kapur yang digunakan saat menginning merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya hipersalivasi. Orang dengan kebiasaan mengunyah pinang dapat mengalami kerusakan jaringan periodontal akibat dari peningkatan deposit kalsium ini. Selanjutnya efek dari zat alkaloid utama yang ditemukan dalam pinang yaitu arekolin ialah mampu menghalangi perlekatan sel, penyebaran sel, dan migrasi sel serta menurunkan pertumbuhan sel dan sintesis kolagen, sehingga kerusakan jaringan periodonsium terjadi secara mekanis akibat stagnasi saliva dan membentuk kalkulus atau karang gigi yang menyebabkan menurunnya status kebersihan gigi dan mulut. Beberapa penelitian yang dilakukan di luar maupun dalam negeri mendapatkan hasil bahwa orang dengan kebiasaan menginning dapat mempengaruhi mukosa mulut dan jaringan periodontal, salah satu penyakit periodontal yang sering ditemui adalah peradangan pada gingiva atau gingivitis. Gingiva merupakan jaringan periodontal yang paling luar. Kebanyakan penyakit periodontal dimulai dari gingiva sehingga gingiva seringkali dipakai sebagai indikator jika jaringan periodontal terkena penyakit. Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang paling sering ditemukan, dimana terdapat proses peradangan di dalam jaringan periodonsium yang terbatas pada gingiva dan bersifat reversibel, ditandai dengan adanya eksudat inflamasi dan edema, kerusakan serat kolagen gingiva, terjadi ulserasi, proliferasi epithelium dari permukaan gigi sampai ke *attached gingiva*. Penyakit gingival sangat bergantung pada dental plak, dimana terdapat banyak mikroorganisme di dalam dental plak tersebut yang berinteraksi sehingga menyebabkan inflamasi pada jaringan.^{8,10}

Penelitian akan dilakukan pada mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto untuk mendapatkan tingkat pengetahuan yang sama dan pada kelompok umur produktif, serta sebagian besar mahasiswanya ialah putra/i daerah asli Papua yang berasal dari pedalaman sehingga dari segi kesadaran dan pengetahuannya masih sangat kurang tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Politeknik Pertanian Yasanto serta memiliki tujuan untuk memperoleh data status kebersihan gigi dan mulut orang pengunyah pinang di Merauke Papua yang dapat digunakan sebagai bahan masukan ke Dinas Kesehatan setempat untuk meningkatkan edukasi serta upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut di daerah Merauke.⁸

1.6 Metodologi

Jenis penelitian ini bersifat *cross-sectional* deskriptif dengan metode survey untuk mengetahui status kesehatan gigi dan mulut serta menentukan status gingiva mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto pengunyah pinang di Merauke. Populasi yang diteliti yaitu mahasiswa Politeknik Pertanian Yasanto Merauke yang memenuhi kriteria penelitian yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner serta pemeriksaan rongga mulut untuk menentukan kategori indeks plak menggunakan metode *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) serta menentukan status gingiva menggunakan *modified gingival index*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Politeknik Pertanian Yasanto, Merauke pada bulan Oktober 2018 hingga bulan April 2019.

